

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini keberadaan alat transportasi sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk menunjang aktifitas berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Alat transportasi yang paling banyak didapatkan adalah sepeda motor, hal ini disebabkan karena alat transportasi darat tersebut berhubungan erat dengan aktifitas manusia. (Haryotedjo 2012)

Kondisi kemacetan yang kerap terjadi mendorong manusia untuk memilih mengendarai sepeda motor guna memenuhi harapan agar dapat melakukan perjalanan yang lebih efisien, baik dari sisi waktu maupun biaya. Disisi lain alat transportasi jenis ini memiliki tingkat resiko kecelakaan yang tinggi dibanding jenis transportasi darat yang lain. Maka diperlukan sarana berupa peralatan penunjang keselamatan bagi pengendara maupun penumpang, seperti helm perangkat untuk melindungi organ kepala (Haryotedjo. 2012).

Di Indonesia kewajiban memakai helm dicetuskan pertama kali oleh Kapolri Hugeng dan ditetapkan secara resmi dalam UU no 14 tahun 1992 tentang kewajiban memakai helm. Keberadaan helm yang berfungsi melindungi keselamatan pengendara sering diabaikan, ditandai dengan masih banyaknya pengendara tidak mengenakan atribut helm saat bepergian. Selain itu pengemudi kerap bersikap acuh merawat helm seperti kebersihan dan meletakkan helm di tempat sembarangan, perilaku demikian tanpa disadari menjadi suatu kebiasaan buruk yang berakibat helm tersebut menjadi cepat rusak dan menciptakan tempat perkembangan mikroorganisme yang pada akhirnya dapat menempel di kulit yang menyebabkan penyakit (Haryotedjo. 2012).

Kerugian yang dialami akibat dari infeksi Jamur superfisial spesies *Dermatofita* yang menyerang bagian keratin seperti jaringan kulit, kuku dan rambut disebut dengan *Dermatofitosis* (Siregar, 2002).

Hasil penelitian *World Health Organization* (WHO) terhadap insiden penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur 20% penduduk dari seluruh dunia mengalami infeksi dermatofitosis (Letter N,2019).

Sampai detik ini angka peristiwa *dermatofitosis* di Indonesia dilaporkan masih cukup tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Fedinand Lumbantobing Sibolga dari 260 kasus penyakit kulit ditahun 2019, terdapat 75 kasus dermatofita, *tinea korporis* 32 sampel 42,7%, *tinea kruris* 23 sampel 30,7%, *tinea kapitis* 5 sampel 6,7%, *tinea pedis* 13 sampel 17,3% dan *tinea unguium* 2 sampel 2,7% dan terdapat 1 spesies *Microsporum canis*, 28 spesies *Trichophyton rubrum*, 12 spesies *Trichophyton mentagrophytes*. *Trichophyton rubrum* merupakan spesies terbanyak yang menyebabkan dermatofitosis sebanyak 28 sampel (Sarumpaet,2019).

Dermatofitosis dapat menyebar langsung dari manusia ke manusia (organisme antropofilik), dari tanah ke manusia (organisme geofilik) dan dari hewan ke manusia (organisme zoonofilik). Infeksi *Dermatofita* juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui benda lain yang dapat berperan sebagai pembawa agen infeksi, seperti handuk, penutup kepala dan sisir yang digunakan secara bergantian (Husni et al, 2018).

Jamur *dermatofita* selalu mengeluarkan *enzim keratinase* untuk mencerna keratin, daerah yang paling sering terinfeksi adalah pangkal kulit kepala, yang dapat menyebabkan *tinea capitis* atau sering dikenal sebagai kurap pada bagian kulit kepala. *Tinea capitis* disebabkan oleh jamur *dermatofita* genus *Trichophyton* dan *Microsporum* (Husni et al, 2018).

Hasil penelitian oleh (Husna 2020) tentang pemeriksaan *Dermatofita* pada helm *driver* ojek online di Palembang didapatkan hasil sebanyak 6 sampel (35,3%) positif (+) jamur *Dermatophyta* dari spesies *Microsporum audouinii*, *Microsporum ferrugineum*, *Trichophyton mentagrophytes*, dan *Trichophyton tonsurans* berdasarkan pernah membersihkan helm ditemukan positif (+) 4 responden (36,4%) dan tidak pernah membersihkan helm ditemukan positif (+) 2 responden (33,3%). Kejadian

ini membuktikan bahwa helm bisa menjadi tempat tumbuhnya jamur *dermatofita* penyebab *Tinea kapitis* ditinjau dari adanya keberadaan jamur pada helm *driver* dari masing-masing variabel.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, 2017) Identifikasi Jamur *Dermatofita* Pada Helm Tukang Becak, Penelitian ini menunjukkan bahwa 25 tukang becak (83,3%) tidak pernah membersihkan permukaan dalam helm yang digunakan dan 5 tukang becak (16,7%) pernah membersihkan helm yang digunakan. Pemeriksaan kultur media *Sabaroud dextrose agar* ditemukan pada kerokan permukaan dalam helm tukang becak didapatkan sebanyak 16 (53,3%) jamur menyebabkan dermatofitosis dari 30 sampel. Dimana spesies terbanyak berasal dari genus *Trichophyton* yaitu *Trichophyton Mentagrophytes* 8 sampel (23,3%) yang merupakan salah satu spesies yang bisa menginfeksi kepala manusia, sedangkan spesies lain yang teridentifikasi yaitu *T.scholenii* dua sampel (6,7%), *T.violaceum* dua sampel (6,7%), *M.audonii* 4 sampel (13,3%), dan *M.gyepsum* 1 sampel (3,3%). Hal ini dikarenakan tidak ada jadwal yang teratur pada tukang becak dalam hal membersihkan sehingga meningkatkan risiko pertumbuhan jamur *Dermatofita* penyebab *Tinea kapitis*.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kecamatan Kedaton Bandar Lampung didapatkan beberapa Ojol mengeluhkan mengalami gatal atau iritasi pada kulit, leher, atau kepala. kulit kepala. Selain itu banyak ditemukan helm *driver* dalam kondisi lembab dan tidak pernah dibersihkan. Pencarian referensi sebelumnya belum pernah ada penelitian di Bandar Lampung khususnya pada helm Ojol. Maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai “Gambaran jamur *Dermatofita* pada helm Ojol di Kecamatan Kedaton berdasarkan lama pemakaian”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat jamur *Dermatofita* pada helm Ojol di Kecamatan Kedaton bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui keberadaan Jamur *Dermatofita* pada helm ojol di kecamatan Kedaton Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi Jamur *dermatofita* pada helm ojol di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi jamur *dermatofita* pada helm ojol di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung berdasarkan lama penggunaan helm.
- c. Diketuinya distribusi frekuensi jamur *Dermatophyta* pada helm Ojol di Kecamatan kedaton tahun 2023 berdasarkan kebersihan helm

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Memperbanyak wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang jamur *Dermatofita* pada helm Ojol di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi Masyarakat

Memperoleh masukan untuk masyarakat dari pengetahuan dan wawasan yang diberikan mengenai dampak dan penyebaran keberadaan jamur *Dermatofita* sebagai motivasi bagi masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan diri.

b. Bagi Peneliti

Merupakan sarana untuk melatih diri untuk berpikir ilmiah serta berpikir kritis sebagai penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan.

c. Bagi Institusi

Menambah referensi dan informasi kepastakaan Program diploma tiga Teknologi Laboratorium Medis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Bidang kajian dari penelitian ini adalah mikologi yang bersifat deskriptif analitik. Variabel yang diamati adalah jamur pada helm ojol berdasarkan lama pemakaian. Sampel penelitian 34 yang dibagi menjadi 3 kelompok lama helm digunakan (1tahun) (2tahun) (>2tahun). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah kerokan pada permukaan dalam helm ojol yang memenuhi kriteria inklusi.

Tempat penelitian ini dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Tanjungkarang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023. Metode pemeriksaan menggunakan metode mikroskopis dan kultur dari hasil kerokan permukaan helm dengan menggunakan larutan KOH 10% lalu ditanam di media *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA). Analisa data penelitian ini univariat yaitu menghitung persentase distribusi frekuensi jamur *Dermatofita* pada helm Ojol di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.